

SEJARAH KESULTANAN PAJANG MASA PEMERINTAHAN SULTAN HADIWIJAYA (1549-1582)

by Dr Hudaidah, M.pd

Submission date: 09-Jun-2023 02:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 2112344428

File name: ltanan_pajang_masa_pemerintahan_sultan_hadiwijaya_1249-1582.pdf (1.27M)

Word count: 4636

Character count: 30359

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 4 No. 1 (Januari-Juni 2022)

Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah

Arditya Prayogi

Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau

Asril

Urgensi Kerja Sama Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Hubungan Thailand-Kamboja Pasca Sengketa Kuil Preah Vihear

Marshanda Fitria Intan

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai Implementasi Aliran Konstruktivisme Pada Pembelajaran Sejarah

Abdilah Farid Rifki, Yulianti

Konflik Abad 11-12 M: Pertikaian Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm di Asia Selatan

Suci Indah Susanti, Yulianti

Peranan Abdur Rahim Damrah dalam Melawan Penjajahan Jepang di Kabupaten Bengkulu Selatan (1943-1945)

Juliana, Bedriati Ibrahim, Bunari

Pengaruh Covid-19 terhadap Pengunjung Objek Pariwisata Sejarah Lobang Jepang di Bukittinggi

Mellyana Alfia Ningsih, Isjoni, Bedriati Ibrahim

Sejarah Kesultanan Pajang Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582)

Chinanti Safa Camila, Hudaidah

Peranan K.H. Anwar Bin H. Kumpul dalam Pendirian dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung

Arenda Rosyada, Hudaidah

Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah pada Masa Covid-19 pada Siswa Kelas XII IIS SMA Negeri Mukomuko Kabupaten Mukomuko

Suci Anggela, Jaenam, Felia Siska



LP4MK & PRODI PENDIDIKAN SEJARAH STKIP PGRI LUBUKLINGGAU

Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 4 No. 1 (Januari-Juni 2022)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah <i>Arditya Prayogi</i>	1
2. Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau <i>Asril</i>	11
3. Urgensi Kerja Sama Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Hubungan Thailand-Kamboja Pasca Sengketa Kuil Preah Vihear <i>Marshanda Fitria Intan</i>	18
4. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebagai Implementasi Aliran Konstruktivisme pada Pembelajaran Sejarah <i>Abdilah Farid Rifki, Yulianti</i>	27
5. Konflik Abad 11-12 M: Pertikaian Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm Di Asia tengah <i>Suci Indah Susanti, Yulianti</i>	33
6. Peranan Abdur Rahim Damrah dalam Melawan Penjajahan Jepang di Kabupaten Bengkulu Selatan (1943-1945) <i>Juliana, Bedriati Ibrahim, Bunari</i>	41
7. Pengaruh Covid-19 terhadap Pengujung Objek Pariwisata Sejarah Lobang Jepang di Bukittinggi <i>Mellyana Alfia Ningsih, Isjoni, Bedriati Ibrahim</i>	51
8. Sejarah Kesultanan Pajang Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582) <i>Chinanti Safa Camila, Hudaidah</i>	58
9. Peranan K.H. Anwar Bin H. Kumpul dalam Pendirian dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung <i>Arenda Rosyada, Hudaidah</i>	66
10. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah pada Masa Covid-19 pada Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri Mukomuko Kabupaten Mukomuko <i>Suci Anggela, Jaenam, Felia Siska</i>	74

SEJARAH KESULTANAN PAJANG MASA PEMERINTAHAN SULTAN HADIWIJAYA (1549-1582)

Chinanti Safa Camila, Hudaidah

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya

Alamat korespondensi: chinantisafacamila@gmail.com

Diterima: 4 Februari 2021; Direvisi: 30 November 2021; Disetujui: 30 Desember 2021

Abstract

This article describes the history of the Pajang Sultanate during the reign of Sultan Hadiwijaya (1549-1582). This article aims to add insight or knowledge about the Pajang sultanate during the reign of Sultan Hadiwijaya (1549-1582). By using the method of writing that is qualitative. The Pajang Sultanate is the successor of the Demak Sultanate which collapsed due to conflicts occurring within the family environment. Jaka Tingkir, who defeated Arya Penangsang, then moved all the royal heirlooms in Demak to Pajang. The transfer of power from the coastal areas to the inland areas caused a change in the nature of the kingdom which was originally maritime to become agrarian. However, during the reign of Jaka Tingkir, the Pajang Sultanate experienced progress in all aspects of life including, the economic aspect, the Pajang Sultanate in the 16th and 17th centuries became a rice barn, in the arts, there were new types of puppets with sizes smaller than the size. Wayang in general is the Kidang Kencana puppet, in the political field the application of politics is open to all groups in Pajang and in the religious field Jaka Tingkir uses the teachings of Sunan Kalijaga by utilizing cultural traditions, namely the art of puppets to carry out da'wah against the spread of Islam.

Keywords: History, Sultante, Pajang, Sultan Hadiwijaya.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah Kesultanan Pajang pada masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582). Artikel ini memiliki tujuan untuk menambah wawasan atau pengetahuan mengenai kesultanan Pajang masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582). Dengan menggunakan metode penulisan yaitu kualitatif. Kesultanan Pajang merupakan penerus dari Kesultanan Demak yang mengalami keruntuhan karena terdapat konflik yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Jaka Tingkir yang berhasil mengalahkan Arya Penangsang kemudian memindahkan segala pusaka kraton di Demak ke Pajang. Peralihan kekuasaan dari wilayah pesisir ke wilayah pedalaman menyebabkan perubahan sifat kerajaan yang awalnya maritim berubah menjadi agraris. Namun, pada masa pemerintahan Jaka Tingkir, Kesultanan Pajang mengalami kemajuan disegala aspek kehidupan diantaranya, aspek ekonomi, Kesultanan Pajang pada abad ke-16 dan ke-17 menjadi lumbung beras, dalam bidang kesenian, terdapat wayang jenis baru dengan ukuran yang lebih kecil dibandingkan ukuran wayang pada umumnya yaitu wayang Kidang Kencana, dalam bidang politik diterapkannya politik yang terbuka bagi semua golongan di Pajang dan dalam bidang keagamaan Jaka Tingkir menggunakan ajaran Sunan Kalijaga dengan memanfaatkan tradisi kebudayaan yaitu dengan kesenian wayang untuk melakukan dakwah terhadap penyebaran agama Islam.

Kata Kunci: Sejarah, Kesultanan, Pajang, Sultan Hadiwijaya.

A. Pendahuluan

Pada abad ke-7 M, para pedagang muslim dari Arab, India dan Persia telah sampai di Kepulauan Indonesia dengan tujuan yaitu untuk melakukan perdagangan. Pada tahun 1511, sebelum penaklukan Mataram oleh Bangsa Portugis, pusat lalu lintas pelayaran dan

perdagangan utama berlokasi di Malaka. Rempah-rempah dan hasil hutan yang berasal dari Nusantara dibawa hingga ke wilayah Cina dan India terutama ke Gujarat. Pada abad ke-13, di daerah Sumatra tepatnya di Samudera Pasai, Perlak dan Palembang terdapat masyarakat yang memeluk

agama Islam saat itu. Di daerah Jawa terdapat bukti terkait berkembangnya agama Islam yaitu ditemukannya makam, seperti di daerah Leran atau Gresik terdapat makam Fatimah binti Maimun yang memiliki angka tahun 1082 M atau 475 H dan juga makam yang terdapat di daerah Tralaya yang menjadi bukti berkembangnya agama Islam (Dr. Badri Yatim, 2016).

Terdapat 3 fase mengenai perkembangan terhadap agama Islam di Indonesia diantaranya yaitu,

- 1) Persinggahan yang dilakukan oleh para pedagang yang beragama Islam di pelabuhan-pelabuhan yang terletak di Nusantara, yang sumbernya berdasarkan pada berita Cina dan berita yang berasal dari luar negeri,
- 2) di beberapa daerah Indonesia terdapat komunitas-komunitas agama Islam, yang sumbernya berdasarkan bukti makam Islam dan berita asing dan,
- 3) terdapat kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (Dr. Badri Yatim, 2016).

Munculnya berbagai jenis kerajaan yang memiliki corak Islam di Nusantara, menjadi bagian awal mula dimana terintegrasinya nilai-nilai Islam yang sifatnya lebih intensif dalam aspek kehidupan seperti aspek sosial dan politik yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan bagi kalangan masyarakat untuk menerapkan berbagai ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari (Abdul Hadi WM, 2015).

Pada abad ke-11 M tepatnya di daerah Jawa, terdapat bukti bahwa telah terjadi proses penyebaran agama Islam yaitu berupa makam, seperti makam yang terletak di Leran Gresik yaitu makam Fatimah binti Maimun dengan angka tahunnya yaitu 1082 M atau 475 H. Sedangkan pada akhir abad ke-13 M dan abad selanjutnya semakin ditemukan bukti bahwa penyebaran agama Islam sudah berlangsung yaitu ditemukannya bukti makam yang terdapat di daerah Gresik, Trowulan dan juga Trowulan. Berdasarkan berita tahun 1416 yaitu dari Ma-huan,

menyatakan bahwa berlangsung proses penyebaran terhadap agama Islam sehingga terbentuklah masyarakat Muslim di daerah pusat Majapahit yaitu di kota pelabuhan dan di daerah pesisir (Dr. Badri Yatim, 2016).

Berdasarkan berita dari Portugis tahun 1512-1515 yaitu Tomé Pires menyatakan bahwa di kota pelabuhan pesisir Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat terdapat para pedagang dan ulama Islam. Proses penyebaran terhadap agama Islam di kota pesisir utara Jawa dari Timur kemudian ke bagian Tengah hingga ke bagian Barat telah menyebabkan berdirinya kerajaan yang memiliki corak Islam. Secara berturut-turut Demak kemudian ke arah Barat terdapat Cirebon dan Banten, lalu dari arah Demak kemudian ke arah pedalaman terdapat kerajaan Pajang dan Mataram. (Poesponegoro, 2008) Kesultanan Pajang merupakan suksesor dari Kesultanan Demak yang telah didirikan oleh Jaka Tingkir, pada awalnya pajang merupakan sebuah wilayah kadipaten yang merupakan bagian dari kesultanan Demak yang terletak di Kelurahan Pajang di Kota Surakarta (Lusiana, 2015).

Berdirinya Kerajaan Pajang menjadi sebuah tanda bahwa telah barakhirnya kerajaan Islam yang terletak di daerah pesisir yaitu Demak dan beralih ke wilayah pedalaman yang secara tidak langsung menjadi sebuah kerajaan yang bersifat agraris (Huda, 2015). Setelah kerajaan Demak mengalami keruntuhan, ibukota kemudian di pindahkan ke Pajang sehingga pada saat itu dimulailah pemerintahan kerajaan Pajang (Aman, 2015). Kesultanan Pajang merupakan kesultanan yang memiliki corak Islam yang hidupnya tergantung pada budaya agraris karena letaknya secara geografis yaitu terletak di pedalaman Jawa kemudian pengaruh agama Islam yang menjangar sehingga tersebar ke wilayah pedalaman Jawa, dimana pada masa pemerintahan raja pertamanya yaitu Sultan Hadiwijaya Pajang berusaha untuk mengembangkan kesusastraan dan kesenian Islam (Arki Auliahadi, 2010).

Kesultanan Pajang sebagai lanjutan dari Kesultanan Demak di Jawa. Perpindahan kekuasaannya tidak terlepas dari konflik kalangan keluarga sehingga menyebabkan terbunuhnya Arya Penangsang, di mana Jaka Tingkir berhasil mengalahkan Arya Penangsang melalui sayembaranya. Di mana pada saat peralihan kekuasaan Demak ke Pajang tidak terlepas dari peran Senopati yang telah membantu Sultan Hadiwijaya (Dalminto, 2015). Setelah keberhasilan Ki Ageng Pemanahan sehingga berhasil membunuh Arya Penangsang, Sultan Hadiwijaya pada saat itu memberikan hadiah berupa tanah yang ada di Mataram yang akan menjadi cikal bakal kerajaan Mataram (Siswanta, 2019). Sehingga dari pertarungan tersebut menyebabkan Demak jatuh ke tangan Jaka Tingkir dan Jaka Tingkir memindahkan segala pusaka yang ada di Demak menjadi ke Pajang. (Maulana, 2015) Kerajaan Pajang yang terletak di daerah pedalaman Jawa dengan menggantikan Kerajaan Demak yang terletak di daerah pesisir sebagai pemimpin kerajaan yang ada di Jawa pada saat itu, namun usia kerajaan Pajang tidak bertahan lama yang ditandai dengan wafatnya Jaka Tingkir (Zamzami, 2018).

Berdasarkan dari penjelasan latarbelakang di atas, dapat disimpulkan artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai bagaimana sejarah kesultanan pajang pada masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582), yang meliputi aspek sosial budaya, aspek ekonomi, aspek keagamaan dan aspek politik yang berkembang di Kesultanan Pajang pada masa pemerintahan rajanya yang pertama yaitu Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir yang memiliki nama kecil Mas Krebet serta menjelaskan beberapa bukti peninggalan-peninggalan pada masa pemerintahan Jaka tingkir yang hingga saat ini masih dapat dijumpai.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan

pendekatan kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data yang diambil melalui buku, jurnal, literatur dan lain-lain yang sesuai dengan pokok pembahasan penelitian yang dilakukan.

C. Pembahasan

Kerajaan Islam pertama yang terletak di daerah pedalaman ialah Kesultanan Pajang, pada masa-masa sebelumnya kerajaan yang memiliki corak Islam letaknya selalu berada di daerah pesisir hal tersebut disebabkan karena agama Islam yang datang atau masuk melalui pedagang yang mayoritasnya berasal dari Asia Barat yang berlabuh di pesisir (Arki Auliahadi, 2010). Kerajaan Islam pertama di tanah Jawa ialah Kerajaan Demak, namun mengalami keruntuhan setelah Sultan Trenggono wafat. Terjadi perebutan kekuasaan di kalangan keluarga di Kerajaan Demak pasca meninggalnya Sultan Trenggono. Pada tahun 1549, Sunan Prawoto sebagai pengganti dari Sunan Trenggono terbunuh oleh Arya Penangsang yang berasal dari Jipang, lalu kemudian Arya Penangsang berhasil dibunuh oleh Jaka Tingkir yang merupakan menantu dari Sultan Trenggono (Poesponegoro, 2008).

Di dalam kitab *NegaraKretagama*, telah tertulis nama daerah Pajang. Pajang ialah suatu wilayah yang berada di daerah pedalaman di Jawa bagian Tengah dan dinyatakan sebagai tanah mahkota yang terletak di daerah pedalaman Jawa bagian Tengah dan Jawa bagian Selatan pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Kesultanan Pajang ini ialah sebagai lanjutan dari Kerajaan Majapahit berdasarkan Kadipaten Pengging yang terletak di daerah pedalaman Jawa bagian Tengah dan Kesultanan Demak yang letaknya berada di daerah pantai Utara Jawa. Jaka Tingkir atau nama kecilnya yaitu Mas Krebet merupakan pemimpin pertama di Kesultanan Pajang yang memiliki gelar yaitu Sultan Hadiwijaya (Winata, 2019).

Jaka Tingkir memiliki nama kecil yaitu Mas Krebet, Jaka Tingkir berasal dari Pangging yaitu sebuah Desa yang terletak Lereng Gunung Merapi

disebelah Tenggara, kata Tingkir pada nama Jaka Tingkir merupakan nama tempat dimana ia dibesarkan (Arki Auliahadi, 2010). Jaka Tingkir ialah adipati yang berasal dari wilayah Pajang yang kemudian berhasil memindahkan ibukota Demak yang awalnya berada di daerah pesisir menuju ke daerah pedalaman yaitu di wilayah Pajang. Jaka Tingkir ialah putra dari Ki Ageng Pengging dan Nyai Ageng Pengging. Jaka Tingkir diasuh oleh Nyai Ageng Tingkir setelah ayahnya wafat karena dibunuh oleh Sunan Kudus karena Ki Ageng Pengging dianggap tidak menunjukkan sikap patuhnya kepada Sultan Demak dan ibunya meninggal karena sakit yang dialaminya. Jaka Tingkir berhasil menarik simpati dari Sultan Trenggono di Demak, sehingga membuat Jaka Tingkir dinikahkan dengan putri dari Sultan Trenggono yaitu Ratu Mas Cempaka dan tidak hanya dinikahkan dengan putri dari Sultan Trenggono namun, Jaka Tingkir juga diangkat oleh Sultan Trenggono sebagai seorang Adipati di wilayah Pajang. Jaka Tingkir berusaha menjadi penguasa yang baik dan berusaha untuk membuat Pajang menjadi daerah yang berbasis keislaman di tanah Jawa yang sesuai dengan ajaran dari gurunya terutama ajaran yang berasal Sunan Kalijaga dengan memanfaatkan kebudayaan yang berkembang (Maulana, 2015).

Pada tahun 1558, setelah kekalahan Arya Penangsang, dikatakan dalam babad Sangkala bahwa setelah kematian Arya Penangsang segala pusaka keraton yang awalnya berada di Demak yang terletak di pesisir dipindahkan atau dibawa ke Pajang yang terletak di wilayah pedalaman oleh Jaka Tingkir dan semenjak saat itulah dinyatakan bahwa Jaka Tingkir menjadi pemimpin atau raja pertama di Kesultanan Pajang. Jaka Tingkir memerintah di Kesultanan Pajang mulai terhitung setelah kematian Arya Penangsang yaitu 1558-1582 M dan kemudian mendapatkan gelar Sultan Hadiwijaya (Fahmi, 2019).

Penobatan Jaka Tingkir sebagai Sultan Pajang mendapatkan legitimasi

atau pengukuhan dari Sunan Giri. Legitimasi yang diberikan oleh tokoh penguasa agama Islam sudah terjadi cukup lama dalam beberapa kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam, bahkan dalam perlawanan yang pernah terjadi sebelumnya yaitu perlawanan antara Arya Penangsang melawan Sunan Prawoto dianggap sebagai suatu konflik yang sebenarnya terjadi diantara Sunan penguasa agama Islam atau walisanga yaitu konflik diantara Sunan Kudus dengan Sunan Kalijaga (Boedhihartono, 2009). Dalam proses penobatan Jaka Tingkir menjadi raja pertama di Kesultanan Pajang ini, Jaka Tingkir di iringi oleh beberapa orang prajurit seperti Ki Ageng Pemanahan dan juga oleh Sunan Giri III /Sunan Prapen (Prof. Dr. Ahwan Mukarram, 2014). Sebagai raja pertama di Kesultanan Pajang, Jaka Tingkir mendapatkan gelar yaitu Sultan Hadiwijaya, dimana gelar ini kemudian disahkan oleh Sunan Giri (Arki Auliahadi, 2010).

Jaka Tingkir mendapatkan gelar dan mendapatkan pengakuan dari para adipati yang berada di seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur, diantaranya yaitu, Pati, Pemalang, Selarong (Banyumas), Krpyak (Kedu Selatan), Purbaya (Madiun), Tuban, Blitar, Kediri dan Demak yang telah diberikan kepada Aria Pangiri pada saat itu (Rokhman, 2013).

Peran Walisanga pada masa Kesultanan Demak sebagai lembaga dakwah agama Islam yang memiliki fungsi sebagai pusat penyebaran bagi agama Islam namun, pada masa Kesultanan Pajang peran dari Walisanga perlahan-lahan memudar bahkan mengenai keberadaan para Walisanga pada saat itu tidak ada informasi lebih lanjut. Sunan Giri sebagai mediator yang telah memberikan legitimasi atau pengukuhan bagi Kesultanan Pajang sebagai pusat kekuasaan agama Islam yang sah di tanah Jawa (Fahmi, 2019).

Pada masa pemerintahan Jaka Tingkir, Kesultanan Pajang mengalami puncak kejayaannya. Pada awal berdirinya, wilayah kekuasaan Kesultanan Pajang hanya mencakup

bagian sebelah Barat Bagelan (Lembah Bogowonto) dan juga wilayah Kedu (Lembah Progo Atas). Namun, Pajang tidak pernah melakukan perluasan wilayah kekuasaan ke daerah di luar lautan karena Kesultanan Pajang sendiri terletak didaerah pedalaman Jawa. Berdasarkan berita tahun 1580, yaitu oleh seorang pelaut yang berasal dari Inggris bernama Francis Dake, menyatakan bahwa pada tahun tersebut seluruh kerajaan di tanah Jawa kecuali Blambangan telah tunduk kepada raja Pajang yaitu Jaka Tingkir. Daerah yang dulunya telah melepaskan diri setelah runtuhnya Kesultanan Demak, mampu di taklukkan oleh Kesultanan Pajang sehingga wilayah cakupan Kesultanan Pajang terdiri dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur kecuali daerah Blambangan (Fahmi, 2019).

Sistem pemerintahan yang di terapkan oleh Jaka Tingkir di Kesultanan Pajang yaitu dengan mengangkat para sahabatnya untuk memegang posisi penting di Pajang, yaitu yang menjabat sebagai Kepala Pemerintahan atau Patih ialah Aria Mancanegara atau Mas Manca, sebagai Tumenggung atau Panglima ialah Martanagara, sebagai Mentri ialah Ki Wuragil, adapun di Mataram Ki Ageng Pemanahan dan Ki Panjawi diangkat oleh Jaka Tingkir sebagai adipati di Pati dan Mataram karena mereka telah membantu Jaka Tingkir melakukan perlawanan terhadap Arya Penangsang serta wilayah Jepara dan Jipang yang telah menjadi wilayah bawahan Kesultanan Pajang setelah terbunuhnya Arya Penangsang (Fahmi, 2019).

Dalam lingkungan istana, tercipta suasana Islami yang senantiasa diusahakan oleh Jaka Tingkir seperti , dengan adanya tata tertib yang menggunakan adat Jawa berdasarkan ajaran dari Sunan Kalijaga dan juga terdapat adat atau kebiasaan seperti cara berpakaian, makan & bergaul dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat yang dimana adat atau kebiasaan tersebut telah diajarkan atau diberikan kepada setiap individu sejak lahir. Untuk dapat meghaluskan

perasaan diberikan pelajaran berupa pelajaran kesenian dan terdapat beberapa pendidikan diantaranya yaitu pendidikan untuk dapat membentuk bagaimana karakter seseorang ialah pendidikan kasatupan yang sesuai dengan upacara ngelmu iku kelakone kanthi laku yang memiliki arti ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan cara yang tidaklah mudah, ngelmu pngawikan yaitu pendidikan agar dapat menguasai ilmu seperti ilmu menjinakkan hewan misalnya kuda dan harimau, neglmu kasantikan agar seseorang memiliki kebijakan dan kebijaksanaan hidup (Maulana, 2015).

Setelah Kesultanan Demak mengalami keruntuhan, kekuasaan yang awalnya berada di kawasan pesisir kemudian beralih ke kawasan pedalaman karena terjadi peralihan kekuasaan dari Demak ke Pajang. Hal tersebut menyebabkan berubahnya corak pemerintahan yang awalnya berciri maritim kemudian beralih ke agraris. Wilayah Pajang sendiri terletak di sekitar Boyolali dimana terletak diantara Kali Pepe, Kali Dengkeng dan Bengawan Solo, wilayah tersebut sangat subur sehingga masyarakat Pajang mengandalkan sumberdaya agrarisnya. Penduduk di Pajang memiliki mata pencaharian yaitu sebagai petani yang sawah-sawanya dilairi menggunakan sistem irigasi. Dalam bidang pertanian ini membuat Pajang menjadi lumbung beras selama abad ke-16 dan abad ke-17 (Maulana, 2015). Hasil-hasil pertanian dari Kesultanan Pajang diantaranya yaitu, beras, gula dan palawija, dimana pada saat itu pelayaran dan perdagangan di daerah pantai masih tetap berlangsung namun masyarakat pada saat itu kurang tertarik (Rokhman, 2013).

Peralihan yang terjadi dari Kesultanan Demak ke Kesultanan Pajang yang awalnya bersifat maritim beralih ke agraris membuat nama Pajang kurang dapat bersaing dengan bagaimana masa pemerintahan Kesultanan Demak sebelum mengalami keruntuhan yang menjadi jalur transit perdagangan. Masyarakat di Kesultanan

Pajang kurang dapat menguasai wilayah lautan seperti yang pernah dilakukan oleh kerajaan-kerajaan sebelum Pajang karena wilayah Pajang sendiri yang terletak di daerah pedalaman. Agar dapat meningkatkan perekonomian, Jaka Tingkir mengadakan perniagaan yang berbasis pengembangan kebudayaan, melalui Bandar Laweyan dimana Jaka Tingkir mendukung pendirian terhadap kampung yang didalamnya menghasilkan sebuah kerajinan seperti Kampung Batik Laweyan, Kampung Mutihan (Rokhman, 2013). Pajang memiliki pengaruh yang besar dalam bidang politik dimana pada abad ke-16, pengaruh politiknya meliputi wilayah pantai utara Jawa yaitu Surabaya, Sedayu, Lasem, Tuban, Demak, Jepara, Pati, Pemalang, dan Tegal. Pengaruh kerajaan Pajang juga hingga pedalaman Pulau Jawa meliputi Madiun, Kediri, Banyumas, Kedu, Bagelan dan Mataram (Purwanto, 2017).

Tidak hanya mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi, Kesultanan Pajang mengalami kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan pada masa pemerintahan Jaka Tingkir. Dimana kesusastraan dan kesenian keraton yang telah berkembang di wilayah Demak dan Jepara kemudian perlahan-lahan mulai di kenal di wilayah pedalaman Jawa (Dr. Badri Yatim, 2016). Kesenian yang berkembang pesat ialah wayang. Jaka Tingkir dan seniman lainnya menciptakan wayang Kidang kencana, yang memiliki ukuran yang lebih kecil jika dibandingkan dengan ukuran wayang pada umumnya. Kesusastraan yang berkembang di Kesultanan Pajang ditandai dengan adanya bukti sebuah sajak monolistik "Niti Sruiti", merupakan karangan Pangeran Karang Gayam mengenai ajaran moral & mistik kejawean berdasarkan ajaran filsafat dan terdapat sedikit unsur dari filsafat Jawa dan filsafat Hindu (Fahmi, 2019).

Dalam pelaksanaan terhadap sistem pemerintahan di Kesultanan Pajang, Jaka Tingkir memperhatikan semua golongan dan kepentingan bagi rakyatnya, hal tersebut ditandai dengan

diterapkannya sistem politik yang bersifat terbuka di Kesultanan Pajang. Di mana melalui sistem politik terbuka tersebut Jaka Tingkir mengakomodir pemikiran-pemikiran pada saat itu. Walaupun Jaka Tingkir menganut agama Islam yang beraliran Kejawean, dalam melakukan penyebaran agama Islam Jaka Tingkir lebih mengarah untuk melakukan perluasan wilayah sehingga membuat Pajang dapat menguasai pulau Jawa (Fahmi, 2019).

Dalam aspek keagamaan, Jaka Tingkir secara resmi menyatakan bahwa agama yang dianut oleh Kesultanan Pajang ialah aliran Manunggaling Kawulo Gusti, dimana aliran ini merupakan aliran yang berasal dari Syekh Siti Jenar yang pada masa pemerintahan Kesultanan Demak telah dihukum mati dikarenakan ajaran agamanya yang dinilai telah menyimpang oleh para Walisanga. Ajaran ini dikhawatirkan menyebabkan pengikutnya menjadi sesat (Fahmi, 2019).

Namun, Jaka Tingkir sebagai salah satu murid dari Sunan Kalijaga merasa harus melakukan dakwah untuk menyebarkan agama Islam sesuai dengan cara yang telah digunakan oleh Sunan Kalijaga. Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga menggunakan tradisi Jawa dengan adanya proses asimilasi dan proses akulturasi yang tidak meninggalkan kebudayaan asli. Melakukan penyebaran Islam melalui pewayangan (Maulana, 2015).

Dalam bidang sosial budaya, karena terjadinya perpindahan terhadap pusat pemerintahan ke daerah pedalaman menyebabkan pola yang ada dalam lingkungan masyarakat juga mengalami perubahan di mana di wilayah pedalaman, sistem kehidupan yang bersifat feodal semakin kental terasa dalam lingkungan masyarakat. Kekuasaan dan kedudukan tertinggi dipegang oleh Sultan dan rakyat harus patuh kepada rajanya. Masyarakat di wilayah pedalaman hidup dengan berhati-hati dan mengutamakan gotongroyong atau kebersamaan dan

budaya yang ada dimasyarakat pedalaman sangat ketat dan tidak terlepas dari tradisi dan budaya aslinya, sehingga pada umumnya masyarakat di wilayah pedalaman dapat dikatakan cukup sulit untuk mengalami perubahan. Namun engan semakin berkembangnya agama Islam terjadi proses akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang ada di Indonesia (Rokhman, 2013).

Pada masa pemerintahan Jaka Tingkir di Kesultanan Pajang terdapat peninggalan diantaranya yaitu Masjid Laweyan, masjid ini merupakan masjid yang berdiri pada masa pemerintahan Jaka Tingkir pada tahun 1568, yang didirikan oleh Jaka Tingkir dan Ki Ageng Henis dan merupakan masjid pertama yang berada di Kesultanan Pajang (Dewi, 2012). Pada awalnya berdirinya, masjid ini merupakan sebuah pura bagi agama Hindu. Namun, seiring dengan banyaknya masyarakat Pajang yang mulai memeluk agama Islam, bangunan beralih fungsi menjadi sebuah masjid. Masjid Laweyan ini memiliki fungsi yaitu sebagai tempat untuk melakukan pernikahan, rujuk, bermusyawarah, makan dan tempat untuk kegiatan sosial lainnya (Dewi, 2012).

Pengaruh Hindu-Jawa dapat terlihat pada Masjid Laweyan. Letaknya yang berada di atas bahu jalan merupakan salah satu ciri bagi pura agama Hindu dan posisi masjid yang lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan yang berada disekitarnya. Dalam Masjid Laweyan ini terdapat makam para kerabat Keraton Pajang, Kartasura dan Kasunanan Surakarta, pada pintu gerbang samping dibuat oleh Sunan Paku Buwono II. Pada gerbang makam terdapat simbol perlindungan dari Betari Durga dan pada makam ini terdapat tumbuhan yang langka didalamnya yaitu Pohon Nagasari yang memiliki usia lebih dari 500 tahun, dikatakan bahwa Pohon Nagasari ini adalah sebagai sebuah perwujudan dari penjagaan makam oleh seekor naga yang paling terbaik. Pada makam tersebut diisi oleh makam Kyai Ageng

Henis, Susuhan Paku Buwono II yang memindahkan Keraton Kartasura ke Desa Sala menjadi Keraton Kasunanan Surakarta, dikatakan bahwa Paku Buwono II ingin dimakamkan didekat makam Kyai Ageng Henis yang dimana bertujuan untuk melindungi Keraton agar tidak mendapatkan serangan dari para musuh, makam Permaisuri Paku Buwono V, makam Pangeran Widjil I Kadilangu, makam Nyai Ageng Pati, makam Nyai Panandaran, makam Prabuwinoto yang merupakan anak bungsu dari Paku Bueono IX, makam Dadang Keraton Kasunanan Surakarta dan makam Kyai Ageng Proboyekso (Dewi, 2012). Pada tahun 1582, Jaka Tingkir meninggal dunia kemudian Kerajaan Pajang mengalami disintegrasi pada masa pemerintahan raja-raja berikutnya (Sunarya, 2015). Walaupun kerajaan Pajang tidak bertahan dalam waktu yang lama, namun kerajaan Pajang telah memnciptakan sebuah sejarah mengenai eksistensinya sebagai salah satu kerajaan yang memiliki corak Islam yang pernah berpengaruh di Pulau Jawa (Susmihara, 2018).

D.Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kesultanan Pajang merupakan kesultanan yang memiliki corak Islam yang hidupnya tergantung pada budaya agraris karena letaknya secara geografis yaitu terletak di pedalaman Jawa kemudian pengaruh agama Islam yang menjalar sehingga tersebar ke wilayah pedalaman Jawa. Kerajaan Islam pertama yang terletak di daerah pedalaman ialah Kesultanan Pajang, pada masa-masa sebelumnya kerajaan yang memiliki corak Islam letaknya selalu berada di daerah pesisir hal tersebut disebabkan karena agama Islam yang datang atau masuk melalui pedagang yang mayoritasnya berasal dari Asia Barat yang berlabuh di pesisir.

Kesultanan Pajang selama masa pemerintahan Jaka Tingkir yang memiliki gelar Sultan Hadiwijaya mengalami puncak kejayaannya walaupun letaknya yang berada di wilayah pedalaman kesultanan Pajang

dapat dikatakan mengalami kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Seperti dalam aspek ekonomi Kesultanan Pajang menjadi Lumbung beras selama abad ke-16 dan abad ke-17, dalam bidang kesenian di Kesultanan Pajang berkembang wayang Kidang Kencana yang memiliki ukuran yang lebih kecil dari ukuran wayang pada umumnya, dalam bidang politik di Kesultanan Pajang diterapkannya sistem pemerintahan politik terbuka, dimana melalui sistem politik terbuka tersebut Jaka Tingkir mengakomodir pemikiran-pemikiran pada saat itu dan dalam bidang keagamaan, Jaka Tingkir melakukan dakwah sesuai dengan ajaran dari Sunan Kalijaga melalui kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang.

Peninggalan-peninggalan pada masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir yaitu Masjid Laweyan, masjid Laweyan ini dibangun oleh Jaka Tingkir sendiri dan juga Ki Ageng Henis, diketahui bahwa pada awalnya masjid ini merupakan sebuah pura yang diperuntukkan bagi agama Hindu hingga kemudian seiring berjalannya waktu dan semakin banyak rakyat di Kesultanan Pajang yang memeluk agama Islam, bangunan pura kemudian beralih fungsinya menjadi masjid yang berfungsi sebagai tempat rujuk, talak, menikah dan tempat untuk kegiatan sosial lainnya di Kesultanan Pajang. Didalam masjid Laweyan ini juga terdapat makam-makam bagi para kerabat dan pahlawan bagi Pajang yang masih dapat dijumpai hingga sekarang salah satunya yaitu makam Kyai Ageng Henis yang merupakan pendiri masjid Laweyan pada saat itu.

Daftar Referensi

- Abdul Hadi WM, A. A. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Aman, H. A. (2015). Pengembangan Maket Pusat-pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 10.
- Arki Auliahadi, D. N. (2010). Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. *Majalah Ilmiah Tabuah : Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*.
- Boedhihartono, A. S. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dalminto. (2015). Strategi Sultan Agung dalam Ekspansi Serta Islamisasi pada Kerajaan Mataram Islam. 2.
- Dewi, F. A. (2012). Evaluasi Program Pengembangan Kampong Batik Laweyan dalam Menunjang Pariwisata Kota Surakarta. 92-95.
- Dr. Badri Yatim, M. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahmi, S. (2019). Peralihan Kesultana Pajang ke Mataram: Konfrontasi Antara Sultan Hadiwijaya dengan Senopati Ing Alaga. 22-94.
- Huda, N. (2015). Perkembangan Institusi SosialPolitik Islam Indonesia Sampai Awal Abad XX. *ADDIN*.
- Lusiana. (2015). Perlawanan Sutawijaya Terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang Tahun 1578.
- Maulana, D. (2015). Peran Jaka Tingkir dalam Merintis Kerajaan Pajang 1546-1586. 23-42.
- Poesponegoro, M. D. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prof. Dr. Ahwan Mukarrom, M. (2014). Dari Awal Islamisasi Sampai Peridode Kerajaan-kerajaan Islam Nusantara.
- Purwanto, B. (2017). Memperebutkan Wahyu Majapahit dan Demak : Membaca Ulang Jejak Kesultanan Pajang Dalam Historiografi Indonesia . *Patrawidya*.
- Rokhman, M. N. (2013). Indonesia Pada Masa Pengaruh Islam .
- Siswanta. (2019). Sejarah Perkembangan Mataram Islam Kraton Plered. *Historical Studies Journal*, 34.
- Sunarya, I. (2015). Periodisasi Perluasan Wilayah Kerajaan Islam di Jawa Dalam peta Tematik.
- Susmihara. (2018). Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam Di Nusantara. *Jurnal Rihlah*.
- Winata, A. (2019). Strategi Kepemimpinan Sultan Hadiwijaya di Kesultanan Pajang Tahun 1549-1582. 100.
- Zamzami, R. (2018). Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Panembahan Senapati, 1584-1601. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 160.

SEJARAH KESULTANAN PAJANG MASA PEMERINTAHAN SULTAN HADIWIJAYA (1549-1582)

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ asvinnovita.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off